

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diperoleh berbagai data yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan mengenai “Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut sejalan dan sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni mengenai bagaimana pola bimbingan keagamaan yang diterapkan dan dijalankan oleh para pengasuh kepada para santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru. Berikut ini merupakan pemaparan dan uraian hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data-data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi.

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Al Falah puteri berlokasi di jalan A. Yani Km. 23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalsel. Kode pos 70723. Apabila ditelusuri dan dilihat melalui aplikasi *google maps* dengan link ini <https://maps.app.goo.gl/qow3u9SCTMLwT9pu7>.

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 Hijriyah. Adapun Pondok Pesantren Al-Falah Puteri berkedudukan dan berlokasi di jalan A. Yani kilometre 23 Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah ini dilatarbelakangi oleh sosok K.H. Muhammad Tsani yang dilahirkan di Alabio, Hulu Sungai Utara,

Kalimantan Selatan pada tahun 1918 Masehi. Beliau dikenal aktif berkiprah sebagai seorang mubaligh sekaligus pengajar di berbagai tempat seperti masjid, langgar, maupun rumah-rumah warga. Nama beliau sangat dikenal luas di kalangan masyarakat Banjarmasin, khususnya di kawasan Pasar Lama yang menjadi tempat kediaman beliau. Beliau juga sangat dikenal dan dihormati oleh para pedagang, terutama di kalangan masyarakat Alabio yang menganggap beliau sebagai tuan guru mereka. Pada setiap bulan Ramadan, beliau memiliki kebiasaan yang sangat mulia yakni dengan senang hati menjamu dan mengundang masyarakat untuk berbuka puasa bersama di langgar milik beliau.

Dalam perjalanan perjuangan beliau di bidang pendidikan, beliau mendapatkan kepercayaan dari Almukaram DR. K.H. Idcham Chalid di Jakarta untuk merancang dan membuat kerangka kayu dalam pembangunan madrasah beliau yang bernama Darul Ma'arif. Setelah proses pembangunan tersebut selesai, beliau mendapat tawaran untuk memimpin madrasah tersebut di Jakarta. Namun demikian, tawaran yang diberikan tersebut ditolak oleh K.H. Muhammad Tsani dengan cara yang sangat santun dan penuh kebijaksanaan. Beliau menyampaikan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya masih sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari beliau. Beliau memang dikenal sangat peduli dan serius dalam mencermati serta menganalisa kondisi dan nilai-nilai pendidikan di suatu daerah. Menurut pandangan beliau, masyarakat Kalimantan masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan masyarakat di daerah-daerah lainnya yang ada di Nusantara ini.

Ketertinggalan tersebut dirasakan hampir di seluruh aspek kehidupan, dan yang paling menonjol adalah ketertinggalan di bidang pendidikan pondok pesantren. Inilah yang rupanya menjadi salah satu buah pemikiran yang kemudian

menjadi cikal bakal sekaligus embrio yang pada akhirnya melahirkan dan mendorong didirikannya sebuah pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Al-Falah.

Selain K.H. Muhammad Tsani, tercatat pula beberapa orang yang berjuang bersama beliau dan saling bahu-membahu dalam upaya mengembangkan dan membesarkan Pondok Pesantren Al-Falah. Di bidang keuangan pada masa itu dipercayakan kepada H. Uriansyah (Almarhum), sementara di bidang manajemen dan pendidikan ditangani oleh K.H. Mujtaba Ismail, MA. Beliau merupakan lulusan program Strata Dua dari Universitas Ummul Qura' Makkah, Arab Saudi, dan pada saat yang bersamaan beliau juga mengemban amanah sebagai Sekretaris Umum Yayasan.

Nama "Al-Falah" itu sendiri diambil dan bersumber dari lafaz azan, yakni "*hayya 'alal falah*" yang memiliki arti "marilah menuju kemenangan". Dengan dipilihnya nama tersebut, hal ini merupakan cerminan dari doa dan harapan yang dipanjatkan oleh para pendiri pondok pesantren, agar segenap orang yang berada di dalamnya serta mereka yang menimba dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah senantiasa mendapatkan keberuntungan, keberkahan, serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pondok Pesantren Al-Falah telah membuktikan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan dan dakwah sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang dari bawah secara organik. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan perlahan, namun senantiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sehingga pada akhirnya mampu memberikan

warna dan ciri khas tersendiri yang membedakannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren Al-Falah telah memberikan kontribusi yang nyata dalam mencetak dan membina para santri agar kelak menjadi kader-kader ulama yang siap berperan sebagai juru dakwah, sekaligus menjadi penerang yang akan membimbing dan menuntun umat Islam dalam mewujudkan pembangunan manusia secara menyeluruh dan utuh. Hal ini dilandasi dan dilatarbelakangi oleh kesadaran yang mendalam akan betapa besarnya arti dan pentingnya pendidikan bagi proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan.¹

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Falah Puteri Kota Banjarbaru

a. Visi

Penguasaan ilmu fardu ‘ain dan fardu kifayah secara mendalam, mampu berakar dan berbaur di tengah-tengah kehidupan masyarakat, serta berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menuju kehidupan yang mandiri dan berdikari.

b. Misi

- 1) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunah wal jama'ah melalui pengembangan Pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunah wal jama'ah.
- 3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

¹Muhammad Gazali, "Buletin Al-Falah: Media Informasi Tahunan," Pondok Pesantren Al-falah (Banjarbaru, January 2008).

4. Struktur Organisasi

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru juga memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir dengan baik. Kedudukan tertinggi sekaligus pihak yang bertanggung jawab secara keseluruhan adalah Ketua Yayasan. Demikian pula halnya dengan mudir beserta seluruh jajaran dewan asatidz yang secara bersama-sama turut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru. Adapun susunan organisasi Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	H. Muhammad Muslih Misran	Ketua Yayasan
2	KH. Mukhlis Kasyful Anwar, Lc. MM.	Mudir/ pimpinan al falah puteri
3	Patriah	Sekretaris/ kepala tata usaha
4	HJ. Ana Marlina, Lc. MA	Kordinator Pendidikan
5	Nafisah, Lc	Kordinator Ulya
6	Nurul Isnaniah, Lc	Kordinator wustha
7	Mariyam	Kordinator tahjizi
8	Yuliana, S. Pd. I	Kamad madrasah Aliyah
9	Helda Fahlana, S. Pd. I, M. PD	Kamad madrasah tsanawiyah
10	HJ. Jum'ah	Penerima infaq tahjizi
11	Maulida, S. Pd	Penerima infaq wustha
12	Nor Latifah, S. Pd	Penerima infaq ulya
13	Norhamisah, S. Pd	Penerima infaq transfer
14	Supini, S. Pd. I	Kamad keamanan
15	Hj. Ainun Marfu'ah	Kamad kesiswaan wustha/tahjizi
16	Radiah, S. Ag	Kamad kesiswaan ulya
17	Mardiah	Kamad keibadahan
18	HJ. Risalawati	Kamad kebersihan
19	Noor Syafa'ah	Kamad sarana prasarana
20	HJ. Siti Hajar	Kamad keasramaan
21	Siti Zhafirah	Kabid humas
22	Normasafrianti, S. Pd. I	Kabid Kesehatan

Sumber: Dokumentasi Papan Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Falah Puteri Kota Banjarbaru.

5. Keadaan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Ustadz dan ustadzah merupakan sosok yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang mumpuni sehingga dapat memudahkan mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam membimbing para santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Tenaga pengajar yang bertugas di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri adalah para ustadz dan ustadzah yang sebagian besarnya merupakan alumni dari pesantren itu sendiri. Mengingat besarnya jumlah santriwati yang belajar dan menetap di pondok pesantren tersebut, maka ketersediaan tenaga pendidik yang memadai dan mencukupi menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi. Berikut ini adalah jumlah ustadz dan ustadzah yang mengajar dan bertugas di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru:

Tabel 4.2 Tenaga Pengajar

Ustadz	4
Ustadzah	63
Jumlah	67

Sumber: tata usaha pondok pesantren al falah puteri kota banjarbaru tahun 2023

6. Fasilitas Dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Sedangkan sarana dan prasarana yang tersedia dan terdapat di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru sebagai berikut:

Tabel 4.3 Fasilitas Sarana Prasarana

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas	40 buah
2	Asrama	7 buah

3	Asrama 2 Lantai	7 buah
4	WC/Toilet	52 buah
5	Kamar Mandi	15 buah
6	Rumah Guru	8 buah
7	Musholla	2 buah
8	Kantor	2 buah
9	Ruang Makan	1 buah
10	Asrama Karyawan Dapur	2 buah
11	Balai Pengobatan	1 buah
12	Mini Market	1 buah
13	Kantin	1 buah
14	Penginapan	1 buah
15	Toko Kitab	1 buah
16	Ruang Tamu/Ruang Tunggu	1 buah
17	Warung Telpon	1 buah
18	Perpustakaan	3 buah
19	Laboratorium Bahasa	1 buah
20	Laboratorium Computer	2 buah
21	Bank Sampah	1 buah
22	Laundry	1 buah
23	Store Baju	1 buah

Sumber: tata usaha pondok pesantren al falah puteri kota banjarbaru tahun 2023

7. Data-Data Santriwati Al-Falah

a. Data Informan

Tabel 4.4 Data Informan

No	Nama	Usia	Asal	Ket
1	Posalarin	12 Tahun	Pelangka raya	Santriwati Baru
2	Latifah Asma	12 Tahun	Banjarmasin	Santriwati Baru
3	Risna	13 Tahun	Banjarmasin	Santriwati Baru
4	Siti Nur Latifah	15 Tahun	Pelaihari	Santriwati Baru
5	Keisha Mahya	15 Tahun	Sungai Danau	Santriwati Baru
6	Nurul Aisyah Riyadi	12 Tahun	Gambut	Santriwati Baru
7	Refa Melda Br	13 Tahun	Banjarmasin	Santriwati Baru
8	Ulfi Sapiyah	16 Tahun	Kapuas	Ketua Asrama

				Santriwati Baru
9	Zaidatul Agnia	16 Tahun	Martapura	Ketua Asrama Santriwati Baru
10	Siti Kholilah	16 Tahun	Takisung	Ketua Asrama Santriwati Baru
11	Adilatul Hasanah	16 Tahun	Banjarmasin	Ketua Asrama Santriwati Baru
12	Aulia Rahmila	17 Tahun	Marabahan	Ketua Asrama Santriwati Baru
13	Fasha Eka Salsabila	17 Tahun	Asam-Asam	Ketua Asrama Santriwati Baru
14	Nida Khairiyah	16 Tahun	Buntok	Ketua Asrama Santriwati Baru
15	Gita Madina	16 Tahun	Kuala Kapuas	Ketua Asrama Santriwati Baru
16	Ridha Rahma Fitri	24 Tahun	Tabanio	Ibu Asrama Santriwati Baru
17	Sari Rahayu	23 Tahun	Gambut	Ibu Asrama Santriwati Baru
18	KH. Kasyful Anwar. Lc, MM	52 Tahun	Kandangan	Mudir Al-Falah Puteri

b. Data Jumlah Santriwati Baru

Jumlah keseluruhan santriwati baru yang tercatat dan berada di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru adalah sebanyak 416 santriwati baru.

8. Kegiatan Santriwati Baru

Adapun kegiatan harian santriwati baru sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kegiatan Santriwati Baru

Jadwal Harian Santriwati Baru	
Kegiatan Pagi	
Waktu	Kegiatan
04:30	Sholat subuh berjamaah
05:30	Tadarus + sarapan
06:00	Gotong royong
07:30	Berangkat sekolah
Kegiatan Siang	

Waktu	Kegiatan
10:00	Istirahat
10:30	Masuk kelas
12:30	Pulang sekolah
12:45	Sholat zuhur berjamaah
13:15	Tadarus+ makan siang
14:00	Belajar mandiri
Kegiatan Sore	
Waktu	Kegiatan
15:30	Sholat ashar berjamaah
15:50	Tadarus + waktu bebas
17:30	Sholat magrib berjamaah
Kegiatan Malam	
Waktu	Kegiatan
18:30	Pengajian (malam tertentu)
19:30	Sholat isya berjamaah + makan malam
20:30	Belajar mandiri
22:00	Membaca surah al-mulk dan tidur

Catatan: jadwal ini wajib dipenuhi oleh seluruh santriwati baru.

9. Bimbingan Keagamaan Terhadap Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pola bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Falah puteri Kota Banjarbaru, peneliti melakukan serangkaian wawancara mendalam kepada seluruh informan yang telah ditetapkan. Wawancara dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, melibatkan delapan belas informan yang terdiri dari mudir Pondok Pesantren, ibu asrama santriwati baru, ketua asrama, dan santriwati baru angkatan 2023/2024. Seluruh data wawancara dikonfirmasi melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan Pondok Pesantren.

Pola bimbingan keagamaan yang ditemukan mencakup empat dimensi utama, yaitu: siapa yang membimbing, materi apa yang dibimbing, metode apa

yang digunakan, dan sistem apa yang diterapkan. Berikut narasi wawancara yang disajikan secara lengkap dan sistematis berdasarkan kelompok informan.

Dimensi pertama dari pola bimbingan keagamaan adalah mengenai siapa yang berperan sebagai pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga unsur pembimbing yang bekerja secara terkoordinasi, yaitu mudir sebagai penentu arah dan kebijakan, ibu asrama sebagai pembimbing langsung di lapangan, dan ketua asrama sebagai jembatan antara ustadzah dan santriwati baru dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara bersama KH. Mukhlis Kasyful Anwar sebagai mudir pondok pesantren yang memimpin bertahun-tahun, beliau memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai bagaimana struktur pembimbingan dirancang dan dijalankan. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai siapa saja pihak yang terlibat dalam membimbing santriwati baru, beliau menjelaskan:

“Di pondok ini, saya sebagai mudir memberikan arahan dan kebijakan umum mengenai bimbingan keagamaan. Namun pelaksanaan langsungnya ada di tangan para ustadzah dan ibu asrama yang setiap hari berinteraksi langsung dengan santriwati baru”.²

Pernyataan ini menegaskan bahwa struktur pembimbingan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri bersifat hierarkis namun tetap kolaboratif. Mudir berperan sebagai perancang kebijakan dan penentu arah strategis bimbingan, sementara pelaksanaan teknis diserahkan sepenuhnya kepada para ustadzah yang berinteraksi langsung dengan santriwati. Pola koordinasi seperti ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam sistem bimbingan, sehingga setiap level memiliki tanggung jawab yang spesifik dan tidak tumpang tindih. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen bimbingan yang efektif, bahwa keberhasilan

² Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-Falah puteri ustadz KH. Mukhlis Kasyful Anwar, 25 Mei 2023.

pembinaan sangat ditentukan oleh kejelasan peran dan kordinasi antar pembimbing. Berdasarkan wawancara dengan ustazah Ridha Rahma Fitri sebagai ibu asrama yang setiap hari mendampingi santriwati baru, beliau memiliki pemahaman yang sangat mendalam mengenai dinamika pembimbingan di lapangan. Ketika peneliti menanyakan tentang peran ibu asrama dalam sistem bimbingan, beliau menyatakan:

“saya sebagai ibu asrama yang tinggal bersama santriwati baru. Kami membimbing mereka tidak hanya dalam kegiatan formal seperti ceramah dan pengajian, tetapi juga dalam keseharian, seperti cara berpakaian, cara makan, cara berbicara yang sopan, dan bagaimana menjalani hidup di Pondok Pesantren sesuai nilai Islam. Kami ada untuk mereka dua puluh empat jam”.³

Pernyataan ustazah Ridha mengungkapkan dimensi penting dari peran ibu asrama yang sesungguhnya jauh lebih luas dari sekedar pengajar. Kehadiran ibu asrama selama dua puluh empat jam di lingkungan asrama menjadikan mereka figure orang tua pengganti bagi santriwati baru yang harus meninggalkan keluarga mereka. Bimbingan yang diberikan bersifat menyeluruh, mencakup aspek formal maupun informal, aspek spiritual maupun aspek sosial. Ini merupakan manifestasi nyata dari model keteladanan, dimana pembimbing menjadi contoh hidup bagi yang dibimbing dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ulfi Sapiyah adalah salah satu ketua asrama santriwati baru yang berasal dari kalangan santriwati senior. Ulfi memberikan perspektif yang unik mengenai peran ketua asrama dalam sistem pembimbingan. Ketika ditanya mengenai tugasnya sebagai ketua asrama, ia menjelaskan:

“sebagai ketua asrama, saya menjadi perantara antara ustazah dan santriwati baru. Kalau ada santriwati baru yang punya masalah atau kesulitan, mereka biasanya cerita dulu ke saya, baru kemudian saya sampaikan ke ustazah. Saya juga yang mengingatkan jadwal kegiatan, memastikan mereka sholat berjamaah, dan membantu mereka kalau ada kesulitan dalam pelajaran agama”.⁴

³ Wawancara dengan musyriyah santriwati baru ustazah Ridha Rahma Fitri, 22 Mei 2023.

⁴ Wawancara dengan ketua asrama santriwati baru ulfi sapiyah, 19 Mei 2023.

Dimensi kedua dalam pola bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren al-Falah puteri kota banjarbaru adalah mengenai materi bimbingan keagamaan. Materi bimbingan keagamaan yang diberikan mencakup tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah yang meliputi tata cara ibadah sholat dan wudhu, serta pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati, ditambah dengan materi tata cara hidup di pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-falah puteri kota banjarbaru ustadz KH. Mukhlis kasyful Anwar:

“Selain materi tentang aqidah kami juga mengajarkan materi tentang syari'ah yang berhubungan dengan ibadah, dimana masih banyak santriwati yang masih salah ketika beribadah baik sholat maupun berwudhu, maka dari itu materi ibadah ini juga sangat di tekankan khususnya kepada santriwati baru”⁵.

Kalimat ini juga menyoroti adanya permasalahan praktis yang ditemukan di kalangan santriwati, yaitu masih banyak melakukan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah, khususnya tata cara sholat yang belum benar, dan tata cara berwudhu yang belum sesuai syari'at. Karena kondisi ini, materi syari'ah tentang ibadah menjadi prioritas pengajaran, terutama untuk santriwati baru yang baru masuk pondok.

Pengajaran di pondok tersebut tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis (aqidah), tetapi juga sangat memperhatikan aspek praktis (syari'ah/ibadah). Mengingat masih banyak santriwati yang belum menguasai tata cara ibadah dengan benar, maka materi tentang cara sholat dan berwudhu yang sesuai syari'at menjadi penekanan utama, khususnya bagi mereka yang baru bergabung. Hal ini bertujuan agar sejak awal, santriwati dapat membangun

⁵ Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-falah Ustadz KH. Mukhlis Kasyful Anwar, 25 Mei 2023.

kebiasaan beribadah yang benar sesuai tuntunan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati baru Risna:

“Iya betul sekali, materi keibadahan sangat penting dan sangat perlu untuk santriwati baru seperti saya, karena kurangnya pengetahuan tentang itu tidak sedikit dari santriwati baru yang lain juga masih banyak yang salah akan tata cara sholat dan berwudhu lainnya”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa pengakuan dan refleksi pribadi dari seorang santriwati baru yang menyadari pentingnya materi keibadahan baginya dan teman-temannya. Ada beberapa poin penting yang disampaikan: 1) kesadaran diri: dia menyadari bahwa dirinya termasuk santriwati baru yang masih memiliki kekurangan dalam pengetahuan tentang ibadah. 2) pengalaman kolektif: tidak hanya dia sendiri tapi banyak santriwati baru lainnya juga mengalami hal yang sama, yaitu masih melakukan kesalahan dalam tata cara sholat dan berwudhu. 3) apresiasi terhadap pembelajaran: ada pengakuan dan penerimaan yang positif bahwa materi keibadahan yang diajarkan di pondok memang sangat diperlukan dan bermanfaat. 4) akar masalah: kesalahan-kesalahan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan sebelum masuk pondok, bukan karena ketidakpedulian.

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran dan kematangan seorang penuntut ilmu yang memahami bahwa dirinya datang ke pondok dengan pengetahuan yang masih terbatas. Pengakuan bahwa banyak santriwati baru mengalami hal serupa menunjukkan bahwa ini adalah kondisi yang wajar dan dapat diperbaiki melalui pembelajaran yang sistematis. Sikap ini sangat positif karena menunjukkan kesiapan mental untuk belajar dari awal, menerima koreksi, dan berkomitmen untuk memperbaiki praktik ibadah. Dengan menyadari pentingnya materi

⁶ Wawancara dengan santriwati baru Nurul Aisya Riyadi, 18 Mei 2023.

keibadahan dan mengakui kekurangan yang ada, santriwati seperti ini lebih mudah menyerap ilmu dan menerapkannya dengan benar. Ini juga mengingatkan bahwa ibadah yang benar bukan hanya tentang niat yang baik, tetapi harus sesuai dengan tuntutan syari'at, sehingga pembelajaran yang mendalam tentang tata cara ibadah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap muslim.

Dimensi ketiga dari pola bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren al-Falah puteri kota banjarbaru adalah mengenai metode apa yang digunakan dalam proses bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru. Terdapat tiga metode utama yang diterapkan, yaitu metode ceramah, metode praktik langsung, dan metode pembelajaran al-Qur'an. Ketiga metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua asrama santriwati baru Ulfi sapiah:

“Metode bimbingan biasanya menggunakan metode ceramah yang ditunjukkan untuk semua santriwati baru, ceramah dilakukan di depan semua santriwati, yang disampaikan berupa materi-materi keagamaan pelaksanaannya biasanya sesudah sholat magrib di mushola”.⁷

Metode ceramah adalah pendekatan pembelajaran dengan cara mengumpulkan santriwati baru dalam satu ruangan, ustadzah menyampaikan materi secara lisan, santriwati mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan, bersifat klasikan (berkelompok/berjamaah) bukan individual. metode ceramah ini merupakan strategi pembinaan keagamaan yang sistematis dan teroganisir untuk membantu santriwati baru beradaptasi dengan kehidupan pesantren dan memperdalam pemahaman agama mereka melalui pengajaran langsung yang dilakukan secara rutin atau terjadwal. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati baru Posalarin:

“Selain mendengarkan ceramah, kami juga diberikan kesempatan untuk bertanya kemudian akan dijawab oleh ustadzah yang memberikan ceramah tersebut”.⁸

Setelah menyampaikan isi ceramah ustadzah yang bertugas memberikan ceramah tersebut akan memberikan kesempatan kepada santriwati yang ingin bertanya tentang seputar ceramah yang disampaikan sebelumnya, dari sini kita dapat melihat bahwa metode ceramah ini bersifat interaktif, tidak hanya satu arah. Selain mendengarkan penyampaian materi dari ustadzah, peserta juga dapat berpartisipasi aktif dengan bertanya untuk memperjelas pemahaman atau mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Format seperti ini memungkinkan peserta untuk mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan pengajian karena mereka bisa langsung mendiskusikan hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah ridha rahma fitri:

“Ceramah biasanya dengan materi keagamaan tentang keibadahan, belajar membaca Al-Qur’an, dan cara hidup di pondok”.⁹

Kalimat tersebut menjelaskan tentang tema-tema atau materi yang biasanya disampaikan dalam ceramah di lingkungan pesantren atau pondok. Ada 3 kategori materi utama yang disebutkan: 1) keibadahan: materi tentang tata cara beribadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam, termasuk hukum-hukum dan adab yang berkaitan dengan ibadah tersebut. 2) belajar membaca al-qur’an: pembelajaran tentang cara membaca al-qur’an dengan baik dan benar, termasuk tajwid, makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan kemungkinan juga hafalan serta pemahaman maknanya. 3) cara hidup di pondok: panduan atau penjelasan tentang kehidupan sehari-hari di pondok pesantren,

⁸ Wawancara dengan santriwati baru posalarin, 18 Mei 2023.

⁹ Wawancara dengan musyrifah santriwati baru ustadzah ridha rahma fitri, 22 Mei 2023.

seperti tata tertib, adab bergaul dengan sesama santriwati dan ustadz/ustadzah. Pembagian waktu antara belajar dan beribadah, serta nilai-nilai yang harus diterapkan selama tinggal di pondok.

Ceramah yang disampaikan memiliki fokus pada pembinaan spiritual dan praktis bagi santriwati. Materinya mencakup aspek vertikal (hubungan dengan Allah melalui ibadah dan membaca al-qur'an) dan aspek horizontal (hubungan dengan sesama melalui tata cara hidup Bersama di pondok). Ketiga materi ini saling melengkapi untuk membentuk karakter santriwati berakhlak baik, berilmu, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama santriwati baru Risna:

“Para pembimbing juga memberikan praktek langsung tentang materi yang disampaikan sehingga memberikan kesempatan kepada para santriwati baru untuk langsung mempraktekan materi yang disampaikan”¹⁰

Metode yang diterapkan oleh para pembimbing di pondok pesantren, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Para pembimbing tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja, tetapi juga memberikan praktek langsung tentang bagaimana cara melakukan ibadah yang benar. Praktik langsung secara materi disampaikan dan dicontohkan, santriwati baru diberikan kesempatan untuk langsung mempraktekan apa yang baru saja mereka pelajari. Ini berarti pembelajaran bersifat interaktif dan partisipatif. Keunggulan metode ini berupa pemahaman yang mendalam, koreksi langsung, pembelajaran yang efektif, dan membangun kepercayaan diri.

metode pengajaran yang diterapkan oleh para pembimbing sangat komprehensif dan efektif karena menggabungkan teori dan praktik. Dengan memberikan kesempatan kepada santriwati baru untuk langsung mempraktekan

¹⁰ Wawancara dengan santriwati baru Risna, 18 Mei 2023.

materi yang disampaikan, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Pendekatan ini memastikan bahwa santriwati tidak hanya tahu bagaimana seharusnya, tetapi juga benar-benar bisa melakukannya dengan tepat. Ini adalah metode pembelajaran yang ideal, terutama untuk materi ibadah yang memerlukan ketelitian dan ketepatan dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara dengan ustadzah sari rahayu:

“Selain tentang tata cara sholat dan berwudhu, kami juga memberikan bimbingan cara membaca Al-qur’an dengan metode tilawati, guna membantu santriwati baru agar dapat membaca al-Qu’an secara lancar dan benar”.¹¹

Pondok pesantren memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan membaca al-qur’an santriwati baru dengan menggunakan metode tilawati yang terstruktur dan terbukti efektif. Bimbingan ini sangat penting karena membaca al-qur’an dengan lancar dan benar adalah keterampilan fundamental yang harus dikuasai setiap Muslimah. Dengan metode yang sistematis, pembelajaran dimulai dari hal-hal dasar hingga mahir, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santriwati, tujuannya bukan hanya agar santriwati bisa membaca, tetapi membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid dan lancar tanpa tersendat.

Kombinasi antara pembelajaran ibadah praktis (sholat dan wudhu) dan kemampuan membaca al-qur’an ini menunjukkan bahwa pondok benar-benar mempersiapkan santriwati dengan fondasi agama yang kuat dan komprehensif. Keduanya saling melengkapi: ibadah yang benar dan kemampuan membaca kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Dengan bimbingan yang intensif dan metode yang tepat, diharapkan santriwati menguasai kedua hal ini dengan baik dan dapat mengamalkannya sepanjang hidup mereka. Hasil wawancara dengan santriwati baru Refa Melda Br:

¹¹ Wawancara dengan musyriyah santriwati baru Ustadzah Sari rahayu, 22 Mei 2023.

“Betul, di pondok kami diajarkan membaca al-qur’an dalam metode tilawati, biasanya waktu belajarnya setelah sholat asar di mushola”¹²

Pembelajaran al-qur’an dengan metode tilawati di pondok tersebut dilaksanakan secara teratur dan terstruktur setiap hari setelah sholat asar di musholla. Rutinitas ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran yang baik dan konsisten, memastikan setiap santriwati mendapatkan bimbingan rutin dalam membaca al-qur’an. Dengan jadwal yang tetap dan tempat yang nyaman dan luas, diharapkan santriwati dapat lebih fokus, disiplin, dan membuat progress yang baik dalam menguasai bacaan al-qur’an dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid.

Kegiatan ini juga membangun kebiasaan positif dimana santriwati belajar memanfaatkan waktu setelah sholat dengan aktivitas yang bermanfaat, sekaligus memperkuat ikatan mereka dengan al-qur’an sebagai pedoman hidup. Hasil wawancara dengan santriwati baru Latifah Asma:

“Membaca al-qur’an menggunakan metode tilawati sangat efektif bagi kami, setelah belajar menggunakan metode tersebut saya sudah mulai lancar dalam membaca al-Qur’an”.¹³

Pernyataan santriwati tersebut merupakan bukti nyata keberhasilan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an. Dari kondisi awal yang mungkin masih kurang atau bahkan tidak bisa membaca sama sekali, kini santriwati sudah mencapai tahap dimana dia bisa membaca al-qur’an dengan lancar. Keberhasilan ini menunjukkan beberapa hal penting: metode yang tepat sangat penting, konsistensi menghasilkan kemajuan, bimbingan berkualitas memberikan hasil, kemauan belajar adalah kunci. Pengalaman positif ini tidak hanya bermanfaat bagi santriwati baru secara pribadi, tetapi juga menjadi

¹² Wawancara dengan santriwati baru Refa Melda Br, 18 Mei 2023.

¹³ Wawancara dengan santriwati baru Latifah Asma, 18 Mei 2023.

testimoni berharga yang dapat memotivasi santriwati baru yang lain untuk terus belajar dengan giat. Pencapaian ini juga merupakan langkah awal yang penting dalam perjalanan spiritual, karena kemampuan membaca al-qur'an dengan lancar dan benar akan membuka pintu untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Ini adalah contoh nyata bahwa tidak ada yang terlambat untuk belajar, dan dengan metode yang tepat, bimbingan yang baik, serta kemauan yang kuat, siapapun dapat menguasai kemampuan membaca al-qur'an dengan baik.

Dimensi keempat pola bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren al-falah puteri kota banjarbaru adalah mengenai model bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat model bimbingan keagamaan yang saling berkaitan dan saling melengkapi yaitu: model halaqah, model hafalan dan evaluasi praktek, model kedisiplinan, dan model keteladanan. Keempat model ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu pola bimbingan yang utuh dan komprehensif, membentuk ekosistem pembelajaran keagamaan yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan karakter santriwati secara bersamaan. Hasil wawancara dengan pengasuh Ustadzah Rida Rahma Fitri:

“Sistem pengajaran yang ada di Pondok Kami Al-Falah ini menggunakan sistem halaqoh atau mengaji duduk, hal ini digunakan untuk lebih memahami santriwati baru dengan sistem keakraban kepada para pengajar di pondok”.¹⁴

Pondok pesantren al-falah menerapkan sistem halaqoh (mengaji duduk) sebagai strategi untuk memfasilitasi adaptasi santriwati baru. Melalui pendekatan ini, pondok tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara santriwati dan pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Wawancara dengan musyriyah santriwati baru ustadzah ridha rahma fitri, 22 Mei 2023.

pondok pesantren al-falah memahami bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan dua pilar utama: pemahaman materi yang baik dan kenyamanan psikologis dalam lingkungan belajar.

Sistem halaqoh dipilih karena dianggap paling tepat untuk mencapai kedua tujuan tersebut secara bersamaan, terutama dalam masa transisi santriwati baru. Sistem ini sudah berjalan dari awal pondok pesantren di bangun, alasannya karena waktu dulu di pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan pada umumnya rata-rata menggunakan sistem halaqoh. Hasil wawancara dengan ketua asrama santriwati baru Nida Khairani:

“Halaqah memang digunakan para pendiri pondok dari awal pondok pesantren ini dibangun, hal tersebut karena mengikuti pada sistem atau cara pengajar yang terdahulu”.¹⁵

Pernyataan ini menjelaskan bahwa sistem halaqoh di pondok pesantren al-falah bukanlah inovasi baru, melainkan warisan metode pembelajaran yang telah diterapkan sejak awal berdirinya pondok oleh para pendiri. Sistem halaqoh merupakan tradisi turun temurun yang telah menjadi identitas pembelajaran sejak pondok didirikan. Keputusan untuk mempertahankan metode ini bukan sekedar pilihan teknis, tetapi lebih pada komitmen menjaga warisan intelektual dan cara pembelajaran yang telah diwariskan oleh para pengajar generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pondok ini menghargai kontinuitas tradisi sambil meyakini bahwa metode klasik tersebut masih efektif dan berkah untuk membentuk santriwati di era modern, akan tetapi sistem ini bisa membuat para santriwati bosan dalam belajar karena bersifat menonton, hasil wawancara dengan santriwati baru Risna:

¹⁵ Wawancara dengan ketua asrama santriwati baru nida khairani, 19 Mei 2023.

“Menurut saya sistem halaqoh ini lumayan bagus dan efektif, akan tetapi sebagai santriwati yang baru belajar di pondok, sistem dengan cara menonton seperti itu akan membuat bosan dalam belajar”.¹⁶

Meskipun sistem halaqoh diakui sebagai metode yang bagus dan efektif secara umum, dalam implementasinya terdapat kelemahan dari sisi pengalaman belajar santriwati baru. Metode ini cenderung kurang interaktif dan membuat santriwati lebih banyak dalam posisi pasif (hanya menonton), yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan.

Selain menggunakan sistem halaqoh santriwati juga diuntut untuk menghafal dan mempraktekan apa yang sudah di sampaikan oleh para Ustadzah, hal ini untuk membantu menilai sejauh mana pemahaman para santriwati dalam belajar ilmu agama di Pondok Pesantren, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah sari Rahayu:

“Sistem praktek yang kamu gunakan diharapkan agar para santriwati dapat mengambil dan memahami yang di sampaikan oleh para Ustadzah, selain itu juga dapat menjadi tolak ukur sejauh mana pemahaman santriwati dalam belajar ilmu agama di pondok Pesantren”.¹⁷

Adapun sistem yang diterapkan oleh pondok pesantrena Al-Falah selanjutnya yaitu sistem kedisiplinan terhadap kegiatan sehari-hari santriwati, para ustadzah meninjau langsung dengan apa yang dilakukan santriwati di Pondok, hal ini bertujuan untuk membimbing kedisiplinan santriwati, berdasarkan hasil wawancara dengan mudi al-falah puteri ustadz KH kasyful anwar:

“Sistem kedisiplinan kami terapkan di pondok pesantrena kami tujuannya untuk mengontrol langsung aktivitas para santriwati dalam belajar keagamaan di pondok pesantren”.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan santriwati baru Risna, 18 Mei 2023.

¹⁷ Wawancara dengan musyrifah santriwati baru ustadzah sari rahayu, 22 Mei 2023.

¹⁸ Wawancara dengan mudir pondok pesantren al-falah puteri ustadz KH. Kasyful anwar. LC. MM. 25 Mei 2023.

Sistem kedisiplinan berupa hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santriwati baru yang melanggar atau tidak menaati peraturan yang ditetapkan oleh pengajar untuk santriwati baru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua asrama santriwati baru Nida Khairiyah:

“Sistem pendisiplinan yang kami gunakan untuk santriwati baru berupa sanksi atau hukuman bagi santriwati yang melanggar aturan pondok”¹⁹

Sistem penertiban berupa sanksi atau hukuman diberikan kepada santriwati yang melanggar aturan, berharap dengan adanya hukuman atau sanksi yang diberikan santriwati tersebut akan jera dan tidak melanggar aturan pondok.

Dalam prespektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian seorang muslim. Prinsip inilah yang kemudian diadopsi dan diterapkan di lingkungan pondok, dimana pimpinan pondok, ustadzah, dan ketua asrama menjadi teladan hidup bagi para santriwati baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Ridha Rahma Fitri:

“menjadi ibu asrama, bukan sekedar tugasnya mengajar dan mengawasi. Lebih dari itu, kami harus menjadi contoh yang bisa dilihat langsung oleh santriwati baru setiap hari. Mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, cara memperlakukan sesama, semuanya diperlihatkan oleh santriwati baru”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas hakikatnya peran ibu asrama dalam sistem keteladanan itu sangat penting, dimana santriwati baru akan memperhatikan tindakan, dan cara berpakaian, cara berbicara mereka seperti apa, sehingga ibu asrama harus mencotohkan yang baik agar santriwati baru bisa meniru atau mengikuti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zaidatul Agnia perannya sebagai ketua asrama dalam kontek keteladanan mengatakan:

¹⁹ Wawancara dengan ketua asrama santriwati baru Nida Khairiyah, 19 Mei 2023.

²⁰ Wawancara dengan musyrifah ustadzah Ridha Rahma Fitri, 22 mei 2023.

“saya sadar bahwa menjadi ketua asrama berarti saya harus menjadi contoh yang baik bagi adik-adik santriwati baru. Mereka baru pertama kali tinggal di pondok , mereka masih belum tahu banyak hal. Mereka pasti akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kakak-kakak senior mereka. Jadi jika saya berperilaku baik, insya Allah mereka juga akan berperilaku baik”²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kesadaran yang sangat matang mengenai tanggung jawab moral yang ia dijalankan sebagai ketua asramasekaligus teladan bagi santriwati baru. Dia dengan jelas menjelaskan bahwa psikologis santriwati baru yang masih bingung dan belum mengetahui banyak hal tentang kehidupan di pondok pesantren. Dalam kondisi seperti inilah, figur teladan menjadi sangat penting sebagai kompas pemandu bagi santriwati baru dalam menjalani setiap aspek kehidupan di pondok pesantren.

10. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pola bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua dimensi, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam Pondok Pesantren dan faktor eksternal yang bersumber dari luar Pondok Pesantren. Masing-masing dimensi terbagi lagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Faktor pendukung

1) Faktor pendukung internal

²¹ Wawancara dengan ketua asrama zaidatul agnia,

Faktor pendukung internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah puteri itu sendiri, yang secara langsung mendorong keberhasilan pelaksanaan pola bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru.

a) Struktur Pembimbing Yang Terorganisir Dan Hierarkis

Salah satu faktor pendukung dalam pola bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri adalah adanya struktur pembimbing yang jelas dan terkoordinasi. Terdapat tiga unsur pembimbing yang bekerja secara sinergis, yaitu mudir sebagai penentu arah dan kebijakan umum, ibu asrama sebagai pembimbing langsung di lapangan, ketua asrama sebagai jembatan antara ustadzah dan santriwati baru dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Mukhlis Kasyful Anwar selaku mudir:

“Di pondok ini, saya sebagai mudir memberikan arahan dan kebijakan umum mengenai bimbingan keagamaan. Namun pelaksanaan langsungnya ada di tangan para ustadzah atau ibu asrama yang setiap hari berinteraksi dengan santriwati baru”

Kejelasan pembagian peran antar pembimbing menjadikan proses bimbingan lebih efektif dan tidak tumpang tindih. Hal ini selaras dengan konsep pola bimbingan dalam kajian teori yang menyebutkan bahwa pola bimbingan mencakup aspek siapa yang membimbing, bidang dan jenis pelayanan, serta metode yang digunakan dalam pelayanan.

b) Kehadiran Ibu Asrama Selama Dua Puluh Empat Jam Sebagai Teladan Langsung

Kehadiran ibu asrama yang mendampingi santriwati baru selama dua puluh empat jam merupakan faktor pendukung yang sangat signifikan. Bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat formal melalui ceramah pengajian, tetapi juga

mencakup aspek informal seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan cara berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Ustadzah Ridha Rahma Fitri menjelaskan:

“Kami membimbing mereka tidak hanya dalam kegiatan formal seperti ceramah dan pengajian, tetapi juga dalam keseharian, seperti cara berpakaian, cara makan, cara berbicara yang sopan, dan bagaimana cara menjalani hidup di Pondok Pesantren sesuai nilai-nilai Islam. Kami ada untuk mereka dua puluh empat jam”.

Temuan ini sejalan dan selaras dengan teori model keteladanan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling besar pengaruhnya dan telah terbukti menjadi cara yang paling berhasil dalam upaya mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, maupun etos sosial seseorang. Hal ini dikarenakan seorang pendidik merupakan figur dan sosok terbaik yang segala tingkah laku serta tindak tanduknya, baik disadari maupun tidak, akan senantiasa diamati, ditiru, dan dijadikan teladan oleh para peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.²²

c) Penerapan Metode Bimbingan Yang Beragam Dan Saling Melengkapi

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri menerapkan kombinasi metode bimbingan yang saling melengkapi, yaitu metode ceramah, metode praktek langsung, dan metode pembelajaran al-Qur'an dengan metode tilawati. Metode ceramah disertai sesi tanya jawab menunjukkan adanya komunikasi dua arah antar ustadzah dan santriwati. Seperti yang disampaikan oleh Posalarin:

“Selain mendengarkan ceramah, kami juga diberikan kesempatan untuk bertanya kemudian akan dijawab oleh ustadzah yang memberikan ceramah tersebut”

Temuan ini sejalan dan selaras dengan teori metode bimbingan keagamaan yang telah dipaparkan pada BAB II, yang membagi metode bimbingan ke dalam beberapa kategorisasi, di antaranya metode langsung kelompok, khususnya yang dikenal dengan istilah group teaching, yakni pemberian bimbingan yang

²² Wahyu Hidayat, “Metode Keteladanan dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.”

dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi ceramah kepada sekelompok peserta yang telah disiapkan sebelumnya, serta metode praktik secara langsung yang berfungsi untuk memperkuat dan memantapkan aspek aplikatif dalam pembelajaran ibadah sehari-hari.²³

d) Sistem Evaluasi Melalui Hafalan Dan Praktek

Penerapan sistem hafalam dan evaluasi praktek berfungsi sebagai alat pengukur sejauh mana pemahaman santriwati terhadap materi bimbingan yang telah diberikan. Santriwati tidak hanya dituntut mendengarkan, tetapi juga menghafal dan mempraktekkan kembali materi di hadapan ustadzah. Ustadzah Sari Rahayu menyatakan:

“Sistem praktek yang kami gunakan diharapkan agar santriwati dapat mengambil dan memahami yang disampaikan oleh para ustadzah, selain itu juga dapat menjadi tolak ukur sejauh mana pemahaman santriwati dalam belajar ilmu agama di Pondok Pesantren”

Hal ini selaras dengan BAB II yang menyatakan bahwa model hafalan dan evaluasi merupakan serangkaian komponen yang saling terkait, meliputi proses mengulang-ngulang materi secara terstruktur serta penilaian yang berkelanjutan yang bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman santriwati.²⁴

e) Sarana Dan Prasarana Yang Memadai

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri memiliki sarana dan prasarana yang sangat lengkap, di antaranya 40 ruang kelas, 2 musholla, 7 asrama, perpustakaan, dan laboratorium bahasa. Ketersediaan musholla sebagai tempat pelaksanaan sholat berjamaah, tadarus, ceramah, dan pembelajaran tilawati secara langsung menjadi faktor pendukung yang sangat krusial bagi terlaksananya program bimbingan

²³ Mubasyaroh, “Metode Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan.”

²⁴ Harun Ma’arif Teguh Saputra, *Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Dalam Prespektif Psikologis*.

keagamaan secara rutin dan terjadwal. Dalam kajian teori BAB II, Masjid atau musholla disebutkan sebagai salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan sebuah pesantren, hal ini dikarenakan masjid atau musholla dianggap dan dipandang sebagai tempat yang paling tepat dan sesuai untuk mendidik serta membina para santri, terutama dalam hal pelaksanaan praktik ibadah sholat lima waktu secara berjamaah maupun dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pengajian dan pembelajaran keagamaan lainnya.²⁵

f) Tradisi Sistem Halaqah Yang Membangun Kedekatan Emosional

Sistem halaqah yang telah diterapkan sejak awal berdirinya pondok terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara ustadzah dan santriwati baru. Ustadzah Ridha Rahma Fitri menjelaskan bahwa sistem ini digunakan untuk lebih memahami santriwati baru dengan sistem keakraban kepada pengajar di pondok. Kedekatan ini sangat penting bagi santriwati baru yang sedang dalam masa transisi adaptasi, karena terciptanya suasana belajar yang nyaman dan akrab memperlancar proses penerimaan materi bimbingan keagamaan. Hal ini selaras dengan konsep halaqah dalam BAB II yang didefinisikan sebagai proses belajar mengajar di mana murid melingkari guru secara kontinu untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan.²⁶

2) Faktor pendukung eksternal

²⁵ Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo."

²⁶ karlina putri, nurul azizah, karima karima, "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia."

Faktor pendukung eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, namun memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pola bimbingan keagamaan yang diterapkan.

a) Kesadaran Diri Santriwati Baru Sebagai Modal Dasar Pembelajaran

Santriwati baru yang datang ke Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sebagian besar memiliki kesadaran diri bahwa pengetahuan agama mereka masih terbatas. Kesadaran ini mendorong kesiapan mental untuk belajar, menerima koreksi, dan berkomitmen memperbaiki praktek ibadah. Santriwati baru Risna mengungkapkan:

“iya, betul sekali, materi keibadahan sangat penting dan sangat perlu untuk santriwati baru seperti saya, karena kurangnya pengetahuan tentang itu tidak sedikit dari santriwati baru yang lain juga masih banyak yang salah akan tata cara sholat dan berwudhu”

Kesadaran diri ini relevan dengan fungsi kuratif bimbingan keagamaan yang ditemukan di BAB II, yaitu membantu individu yang sedang menghadapi masalah untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan masalahnya berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Kesadaran atas keterbatasan diri menjadi titik awal yang memperkuat efektivitas fungsi kuratif tersebut.²⁷

b) Dukungan Dankepercayaan Keluarga Terhadap Pondok Pesantren

Orang tua yang secara sadar menitipkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren Al-falah Puteri merupakan bentuk dukungan eksternal yang nyata. Kepercayaan keluarga terhadap sistem pendidikan dan bimbingan yang diterapkan pondok menjadi modal sosial yang kuat bagi keberlangsungan program bimbingan keagamaan. Dukungan keluarga ini juga tercermin dari kenyataan bahwa santriwati baru berasal dari berbagai daerah yang cukup jauh, seperti palangka Raya, Kapuas, Buntok, dan asam-Asam, yang menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat lintas daerah terhadap kualitas bimbingan di pondok ini.

²⁷ Galuh Nashrullah Kartika Mr, “Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam.”

c) Refutasi Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yang telah berdiri sejak tanggal 26 Juni 1975 telah berhasil membuktikan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan dan dakwah yang tumbuh dan berkembang dari bawah secara organik, serta telah mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat luas di sekitarnya. Refutasi ini menjadikan pondok sebagai pilihan utama bagi keluarga yang ingin menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada putri-putri mereka. Kepercayaan masyarakat ini berfungsi sebagai faktor pendukung eksternal yang menjamin kesinambungan proses bimbingan keagamaan, karena santriwati datang dengan motivasi yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang menaruh harapan besar terhadap Pondok Pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor penghambat internal

faktor penghambat internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yang berpotensi menghambat efektivitas pelaksanaan pola bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru.

1. Potensi kebosanan akibat pembelajaran yang cenderung pasif dalam sistem halaqah

Sistem halaqah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri memiliki kelemahan berupa kecenderungan pembelajaran yang bersifat pasif dan monoton. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh santriwati baru Risna:

“Menurut saya sistem halaqah ini lumayan bagus dan efektif akan tetapi sebagai santriwati yang baru belajar di pondok, sistem dengan cara monoton seperti ini akan membuat bosan dalam belajar”

Temuan ini menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi model halaqah. Pola pembelajaran yang bersifat monoton dan interaktif berpotensi menurunkan motivasi belajar santriwati. Hal ini berkaitan dengan prinsip bimbingan di BAB II yang menegaskan bahwa bimbingan harus membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal, termasuk dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan tidak membosankan.²⁸

2. Keterbatasan Inovasi Metode Pembelajaran Karena Keterikatan Pada Tradisi

Keterikatan yang kuat pada tradisi pembelajaran terdahulu menjadi penghambat adopsi variasi metode yang lebih inovatif. Ketua asrama Nida Khairiah menegaskan bahwa sistem halaqah diterapkan karena mengikuti cara pengajar yang terdahulu sejak Pondok pertama kali dibangun. Kondisi ini mengakibatkan metode-metode bimbingan lain seperti diskusi kelompok, sosiodrama, karyawisata, maupun metode tidak langsung melalui media audio dan papan bimbingan, belum diadopsi secara optimal. Padahal variasi metode tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif santriwati dalam proses bimbingan.

3. Beban Pengawasan Yang Besar Dan Rasio Pembimbing Yang Tidak Seimbang

Jumlah santriwati baru yang mencapai 416 orang merupakan tantangan besar bagi ibu asrama dalam menjalankan fungsi bimbingan dan pengawasan secara optimal. Dengan jumlah pembimbing yang terbatas, perhatian dan pendampingan secara individual menjadi sulit dilakukan secara konsisten. Hal ini berpotensi melemahkan fungsi preservatif bimbingan keagamaan, yaitu fungsi yang membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik yang telah

²⁸ Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia."

diperbaiki menjadi baik dan terpelihara kebaikannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan kembali. Dalam BAB II ditegaskan bahwa bimbingan keagamaan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah, namun dengan rasio yang tidak seimbang antara pembimbing dan santriwati, pelaksanaan bimbingan yang sistematis kepada setiap individu menjadi kurang maksimal.²⁹

2) Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar lingkungan Pondok Pesantren Al-falah Puteri yang secara tidak langsung menjadi kendala dalam pelaksanaan pola bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru.

a) Keberagaman Latar Belakang Pengetahuan Agama Santriwati Baru

Santriwati baru yang masuk ke Pondok Pesantren al-Falah Puteri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan agama yang sangat beragam. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan antar santriwati. Pimpinan pondok KH. Mukhlis Kasyful Anwar mengungkapkan:

“Masih banyak santriwati yang masih salah ketika beribadah baik sholat maupun berwudhu, maka dari itu materi ibadah ini juga sangat ditekankan khususnya kepada santriwati baru”

Keberagaman latar belakang ini menjadi hambatan karena metode bimbingan yang bersifat klasikal tidak selalu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual setiap santriwati. Padahal dalam BAB II dijelaskan bahwa salah satu tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, yang mengandung makna bahwa pendekatan individual juga sangat diperlukan di samping pendekatan kelompok.³⁰

b) Tantangan Adaptasi Psikologis Santriwati Baru

²⁹ Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi Dan Masyarakat*.

³⁰ Hartatik et al., *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan*.

Santriwati baru yang untuk pertama kalinya meninggalkan keluarga dan tinggal jauh dari rumah menghadapi proses adaptasi psikologis yang tidak mudah. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tata tertib pondok, jadwal kegiatan, serta pola interaksi sosial yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan kesiapan mereka dalam menerima materi bimbingan keagamaan. zaidatul Agnia selaku ketua asrama menggambarkan kondisi tersebut:

“mereka baru pertama kali tinggal di pondok, mereka masih belum tahu banyak hal. Mereka pasti akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kakak-kakaknya”

Tantangan adaptasi psikologis ini berkaitan dengan fungsi bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu bertujuan membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan tempat mereka hidup. Oleh karena itu, hambatan adaptasi ini memerlukan pendekatan bimbingan yang lebih personal dan empatik.

c) Perbedaan Kebiasaan Dan Budaya Dari Daerah Asal

Setiap santriwati membawa kebiasaan, adat, dan budaya dari lingkungan keluarga masing-masing yang tidak selalu selaras dengan tata tertib dan nilai-nilai kehidupan Pondok Pesantren. Perbedaan kebiasaan ini mencakup cara berpakaian, pola tidur, kebiasaan makan, hingga cara bergaul yang harus disesuaikan dengan aturan pondok. Proses penyesuaian kebiasaan ini membutuhkan waktu yang lebih Panjang dan perhatian yang lebih intensif dari pembimbing, sehingga secara tidak langsung memperlambat proses bimbingan keagamaan yang ingin dicapai. Kondisi ini relevan dengan tujuan bimbingan keagamaan dalam BAB II yang menyatakan

bahwa bimbingan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tidak menjadi sumber masalah bagi orang lain.³¹

B. Pembahasan

1. Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru mencakup empat pokok utama, yaitu: (1) siapa yang membimbing, (2) materi yang dibimbingkan, (3) metode yang digunakan, (4) model bimbingan yang diterapkan. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem bimbingan yang utuh dan komprehensif.

Bimbingan keagamaan yang ditemukan di lapangan ini sejalan dengan konsep bimbingan yang dikemukakan dalam kajian teori, bahwa bimbingan mencakup aspek siapa yang membimbing, bidang dan jenis pelayanan, serta metode yang digunakan dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah Puteri telah menerapkan bimbingan yang terstruktur dan terarah sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan keagamaan dalam Islam.

a. Pembimbing Dalam Bimbingan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur pembimbing yang bekerja secara terkoordinasi di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, yaitu mudir (pimpinan pondok), ibu asrama, dan ketua asrama. Mudir berperan sebagai penentu arah dan kebijakan umum bimbingan keagamaan, sementara pelaksanaan teknisnya diserahkan kepada para ibu asrama yang berinteraksi langsung dengan santriwati baru setiap harinya. Ketua asrama, yang dipilih dari kalangan santriwati senior,

³¹ Dr. Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.

berperan sebagai jembatan komunikasi antara ustadzah dan santriwati baru dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur pembimbingan yang hierarkis namun tetap kolaboratif ini mencerminkan prinsip manajemen bimbingan yang efektif, di mana keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh kejelasan peran dan koordinasi antar pembimbing. Mudir sebagai pengambil kebijakan, ibu asrama sebagai pelaksana teknis, dan ketua asrama sebagai fasilitator di tingkat asrama membentuk rantai koordinasi yang memastikan setiap santriwati baru mendapatkan bimbingan yang konsisten dan menyeluruh.

Kehadiran dan keberadaan ibu asrama yang senantiasa mendampingi para santriwati baru selama dua puluh empat jam penuh menjadikan mereka bukan sekadar berperan sebagai pengajar semata, melainkan juga menjelma sebagai sosok pengganti orang tua bagi para santriwati tersebut. Hal ini memiliki keterkaitan dan relevansi yang erat dengan teori model keteladanan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling besar pengaruhnya dan telah terbukti menjadi cara yang paling berhasil dalam upaya mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, maupun etos sosial peserta didik, mengingat seorang pendidik merupakan figur dan sosok terbaik yang segala tindak tanduk serta akhlak yang ditampilkannya, baik disadari maupun tidak, akan senantiasa ditiru dan diteladani oleh mereka yang berada dalam bimbingannya.

b. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri mencakup tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah (khususnya tata cara ibadah sholat dan wudhu), dan akhlak (tata cara

hidup di pondok), ditambah dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati.

Penekanan khusus diberikan pada materi syari'ah, khususnya tata cara ibadah sholat dan berwudhu, karena ditemukan kenyataan di lapangan bahwa masih banyak santriwati baru yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang perlu segera diperbaiki melalui bimbingan yang sistematis.

Hal ini sejalan dan selaras dengan tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana yang telah diuraikan dalam kajian teori, yakni memberikan pemahaman yang mendalam kepada seseorang mengenai berbagai aspek ajaran agama Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, serta membina dan mengarahkan mental maupun moral seseorang menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam. Dengan demikian, prioritas yang diberikan terhadap materi ibadah bukanlah semata-mata merupakan sebuah keputusan yang bersifat teknis belaka, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membangun dan meletakkan fondasi keislaman yang kokoh bagi para santriwati sejak awal masa belajar dan menetap di pondok pesantren.

Selain materi ibadah, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati juga menjadi prioritas utama dalam program bimbingan keagamaan. Metode tilawati dipilih karena sifatnya yang sistematis, bertahap, dan menggunakan pendekatan yang menggabungkan klasikal dan individual. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai setiap Muslimah, sehingga pembelajaran ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan keagamaan di pondok.

c. Metode Bimbingan Keagamaan

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri menerapkan tiga metode utama dalam proses bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru, yaitu: metode ceramah, metode praktik langsung, dan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tilawati. Ketiga metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode utama yang digunakan dalam pembinaan santriwati baru. Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal setelah magrib di musholla, dengan materi yang meliputi keibadahan, pembelajaran Al-Qur'an, dan tata cara hidup di pondok. Namun, yang menarik dari temuan penelitian adalah bahwa metode ceramah di Pondok Pesantren Al-Falah tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Santriwati diberikan kesempatan untuk bertanya setelah materi disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya unsur interaktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, metode ceramah di pondok ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi dua arah antara ustadzah dan santriwati.

2) Metode praktik langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang sangat ditekankan kepada santriwati baru adalah materi syari'ah, khususnya tata cara sholat dan wudhu. Penekanan ini didasarkan fakta bahwa masih banyak santriwati yang melakukan kesalahan dalam praktik ibadah.

Kesalahan dalam praktik ibadah menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pondok memberikan prioritas

pada pembelajaran ibadah agar sejak awal santriwati memiliki fondasi yang benar. Santriwati baru juga menunjukkan kesadaran diri bahwa mereka memiliki keterbatasan pengetahuan sebelum masuk pondok. Kesadaran ini menjadi factor pendukung keberhasilan pembinaan karena adanya kesiapan mental untuk belajar dan menerima koreksi.

Selain ceramah, Pondok Pesantren Al-Falah juga menerapkan metode praktik langsung. Setelah materi disampaikan, santriwati diberikan kesempatan untuk mempraktikkan ibadah yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran ibadah, praktik langsung sangat penting karena ibadah bukan hanya dipahami, tetapi harus dilakukan dengan benar. Koreksi dari ustadzah membantu santriwati memperbaiki kesalahan secara real time. Dengan demikian, metode praktik menjadi pelengkap metode ceramah, sehingga pembelajaran tidak terhenti pada aspek teoritis, tetapi berlanjut pada aspek aplikatif.

3) Metode pembelajaran Al-Qur'an dengan Tilawati

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan metode tilawati dan dilaksanakan secara rutin setelah sholat ashar. Metode tilawati dikenal sebagai metode yang sistematis dan bertahap, menggunakan pendekatan klasikal dan individual, menekankan pada kelancaran dan ketepatan tajwid.

Berdasarkan testimoni santriwati, metode ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan agar santriwati dapat membaca, tetapi juga membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Kemampuan ini

menjadi fondasi penting dalam kehidupan spiritual seorang Muslimah. Dengan demikian, metode tilawati melengkapi pembinaan ibadah praktis sehingga terbentuk keseimbangan antara kualitas ibadah dan kualitas bacaan Al-Qur'an.

d. Model Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat model bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, yaitu model halaqah, model hafalan dan evaluasi praktik, model kedisiplinan, dan model keteladanan. Keempat model ini berjalan secara terintegrasi dan saling melengkapi, membentuk ekosistem pembelajaran keagamaan yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan pembentukan karakter secara bersamaan.

1) Model Majelis Ta'lim

Model majelis ta'lim merupakan sistem pembelajaran yang telah diterapkan sejak awal berdirinya pondok. Sistem ini menjadi warisan tradisi Pendidikan pesantren. Keunggulan sistem ini adalah terciptanya kedekatan emosional antara ustadzah dan santriwati. Kedekatan ini penting bagi santriwati baru yang sedang berada dalam masa transisi adaptasi lingkungan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelemahan, yaitu potensi kebosanan karena pembelajaran cenderung pasif. Hal ini menjadi tantangan bagi pondok untuk melakukan inovasi tanpa meninggalkan tradisi.

2) Model hafalan dan evaluasi praktik

Santriwati tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diwajibkan menghafal dan mempraktikkan Kembali apa yang telah dipelajari. Sistem ini berfungsi sebagai: (1) Alat evaluasi pemahaman, (2) Penguatan materi, dan (3) Pembentukan kedisiplinan belajar.

Evaluasi melalui praktik memungkinkan ustadzah mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, sistem ini mendukung efektivitas bimbingan keagamaan secara menyeluruh.

3) Model kedisiplinan

Pondok Pesantren Al-Falah juga menerapkan sistem kedisiplinan berupa pengawasan dan pemberian sanksi bagi pelanggar aturan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, kedisiplinan berfungsi untuk: (1) Membentuk karakter, (2) Melatih tanggung jawab, dan (3) Menanamkan kepatuhan terhadap aturan.

Sanksi yang diberikan bertujuan sebagai efek jera dan pembelajaran moral. Sistem ini menunjukkan bahwa pembinaan di pondok tidak hanya bersifat akademik dan spiritual, tetapi juga pembentukan karakter.

4) Model Keteladanan

Model keteladanan merupakan dimensi bimbingan yang paling fundamental dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter serta kepribadian santriwati baru. Dalam sistem bimbingan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, keteladanan diwujudkan secara nyata oleh seluruh lapisan pembimbing, mulai dari mudir, ibu asrama, hingga ketua asrama.

Ibu asrama yang tinggal bersama santriwati baru selama dua puluh empat jam menjadi teladan langsung dalam setiap aspek kehidupan: cara berpakaian yang menutup aurat, cara berbicara yang sopan dan penuh adab, cara memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang, dan cara menjalani rutinitas ibadah dengan konsisten dan khusyuk. Begitu pula ketua asrama dari kalangan santriwati senior, yang menyadari bahwa perilakunya akan diamati dan ditiru oleh santriwati baru yang masih berada dalam masa penyesuaian.

Hal ini sangat relevan dan sesuai dengan teori keteladanan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode yang memiliki pengaruh sangat besar dan telah terbukti menjadi cara yang paling berhasil dalam upaya mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang, mengingat seorang pendidik merupakan figur dan sosok terbaik dalam pandangan anak didiknya, sehingga segala tindak tanduk maupun akhlak yang ditampilkannya, baik disadari maupun tidak, akan senantiasa ditiru dan dijadikan contoh oleh mereka. Dengan penerapan model keteladanan yang dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh, proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam pun berlangsung secara alamiah, natural, dan efektif dalam diri setiap santriwati baru.

2. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kota Banjarbaru

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal pertama adalah adanya struktur pembimbing yang terorganisir dan hierarkis. Kejelasan pembagian peran antara mudir sebagai penentu kebijakan, ibu asrama sebagai pembimbing lapangan, dan ketua asrama sebagai fasilitator menjadikan proses bimbingan lebih efektif dan tidak tumpang tindih. Koordinasi yang baik antar ketiga unsur pembimbing ini memastikan kesinambungan proses bimbingan dari level kebijakan hingga implementasi di tingkat asrama.

Faktor pendukung internal kedua adalah kehadiran ibu asrama selama dua puluh empat jam sebagai teladan langsung. Bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat formal melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga mencakup seluruh aspek

kehidupan informal santriwati sehari-hari. Kehadiran yang konsisten ini memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami dan berkelanjutan, tidak terbatas pada waktu pembelajaran formal semata.

Faktor pendukung internal ketiga adalah penerapan metode bimbingan yang beragam dan saling melengkapi. Kombinasi antara metode ceramah interaktif, metode praktik langsung, dan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tilawati menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan tidak membosankan. Keberagaman metode ini memungkinkan setiap santriwati mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing.

Faktor pendukung internal keempat adalah sistem evaluasi melalui hafalan dan praktik yang berfungsi sebagai alat pengukur pemahaman santriwati secara berkala. Sistem ini memastikan bahwa proses bimbingan tidak hanya berjalan di permukaan, tetapi benar-benar menghasilkan peningkatan nyata dalam pengetahuan dan kemampuan praktikal ibadah santriwati.

Faktor pendukung internal kelima adalah sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan dua musholla sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran keagamaan, ditambah dengan 40 ruang kelas, 7 asrama, perpustakaan, dan laboratorium bahasa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kajian teori, masjid atau musholla disebutkan sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri dalam praktik ibadah dan pengajian.

Faktor pendukung internal keenam adalah tradisi sistem halaqah yang telah membangun kedekatan emosional antara ustadzah dan santriwati. Sistem yang telah diterapkan sejak awal berdirinya pondok ini menciptakan suasana belajar yang akrab

dan personal, sangat penting bagi santriwati baru yang sedang menjalani masa transisi adaptasi dari lingkungan keluarga ke lingkungan pondok pesantren.

2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal pertama adalah kesadaran diri santriwati baru sebagai modal dasar pembelajaran. Santriwati baru yang datang ke pondok dengan kesadaran bahwa pengetahuan agama mereka masih terbatas menunjukkan kesiapan mental yang sangat mendukung efektivitas proses bimbingan. Kesadaran ini relevan dengan fungsi kuratif bimbingan keagamaan yang disebutkan dalam kajian teori, yaitu membantu individu yang sedang menghadapi masalah untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan masalahnya berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Faktor pendukung eksternal kedua adalah dukungan dan kepercayaan keluarga terhadap Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Orang tua yang secara sadar menitipkan anak-anak mereka ke pondok, bahkan dari daerah-daerah yang cukup jauh seperti Palangka Raya, Kapuas, Buntok, dan Asam-Asam, merupakan bentuk kepercayaan yang kuat terhadap kualitas bimbingan yang diterapkan. Dukungan keluarga ini menjadi modal sosial yang penting bagi kesinambungan program bimbingan keagamaan.

Faktor pendukung eksternal ketiga adalah reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Berdiri sejak 26 Juli 1975 dan telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang tumbuh dari bawah, pondok ini memiliki reputasi yang kuat di tengah masyarakat Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Reputasi ini menjamin kesinambungan proses bimbingan keagamaan karena santriwati datang dengan motivasi yang sudah terbentuk dari harapan keluarga dan masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal pertama adalah potensi kebosanan akibat pembelajaran yang cenderung pasif dalam sistem halaqah. Meskipun sistem halaqah diakui efektif dalam membangun kedekatan emosional, pola pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif berpotensi menurunkan motivasi belajar santriwati baru. Hal ini bertentangan dengan prinsip bimbingan yang menegaskan bahwa bimbingan harus membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal, yang mensyaratkan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan aktif.

Faktor penghambat internal kedua adalah keterbatasan inovasi metode pembelajaran karena keterikatan pada tradisi. Keterikatan yang kuat pada warisan metode pembelajaran terdahulu, meskipun bernilai dari sisi pelestarian tradisi, berpotensi menghambat adopsi variasi metode yang lebih inovatif seperti diskusi kelompok, sosiodrama, dan metode tidak langsung melalui media audio. Padahal variasi metode tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif santriwati dalam proses bimbingan.

Faktor penghambat internal ketiga adalah beban pengawasan yang besar akibat rasio pembimbing dan santriwati yang tidak seimbang. Dengan jumlah santriwati baru yang mencapai 416 orang sementara jumlah pembimbing terbatas, perhatian dan pendampingan secara individual menjadi sulit dilakukan secara konsisten. Kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi preservatif bimbingan keagamaan, yaitu fungsi membantu individu menjaga agar kondisi yang telah membaik tetap terpelihara. Dalam kajian teori ditegaskan bahwa bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah, sehingga

rasio yang tidak seimbang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut.

2) Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal pertama adalah keberagaman latar belakang pengetahuan agama santriwati baru. Santriwati baru yang berasal dari berbagai daerah membawa tingkat pengetahuan agama yang sangat beragam, menciptakan kesenjangan yang cukup signifikan antar santriwati. Metode bimbingan yang bersifat klasikal tidak selalu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu, padahal salah satu tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya secara spesifik.

Faktor penghambat eksternal yang kedua adalah tantangan yang berkaitan dengan proses adaptasi psikologis para santriwati baru. Para santriwati yang untuk pertama kalinya harus meninggalkan keluarga dan menjalani kehidupan jauh dari rumah, dihadapkan pada proses penyesuaian psikologis yang tidaklah mudah untuk dilalui, dan kondisi tersebut dapat berdampak pada tingkat konsentrasi serta kesiapan mereka dalam menyerap dan menerima materi bimbingan yang diberikan. Tantangan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi bimbingan sebagai sebuah proses layanan yang diberikan kepada setiap individu guna membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan tempat mereka tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat eksternal ketiga adalah perbedaan kebiasaan dan budaya dari daerah asal santriwati. Setiap santriwati membawa kebiasaan, adat, dan budaya yang tidak selalu selaras dengan tata tertib dan nilai-nilai kehidupan pondok pesantren. Proses penyesuaian kebiasaan ini membutuhkan waktu dan perhatian

yang lebih intensif dari pembimbing, sehingga secara tidak langsung dapat memperlambat pencapaian tujuan bimbingan keagamaan yang telah ditetapkan.